

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 atau yang dikenal dengan “*cyber physical system*” yang ditandai dengan berkembangnya teknologi internet sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk penyebaran informasi yang semakin mudah dan cepat. Salah satu contoh dampak dari *cyber physical system* adalah informasi budaya luar negeri. Budaya yang digandrungi saat ini salah satunya adalah budaya Korea atau biasa disebut *Hallyu/Korean Wave*. *Hallyu/Korean Wave* merupakan istilah untuk menggambarkan suatu produk kebudayaan populer (Puja et al., 2016).

Penyebaran budaya Korea atau *Hallyu/Korean wave* dapat diketahui pada tahun 2019, aplikasi *twitter* mengumumkan daftar negara yang paling banyak membahas terkait artis *K-Pop* sepanjang tahun 2019 dan Indonesia berada pada peringkat 3 setelah Thailand dan Korea Selatan. Penayangan video K-pop di aplikasi youtube berdasarkan negara, Indonesia menempati posisi ke-2 dengan presentase 9,9%. Sementara itu, Korea Selatan pada posisi pertama dengan presentase 10,1% (Won, 2020). Media IDN Times melakukan pengumpulan data dengan melibatkan 580 responden yang dilakukan media survei elektronik yang disebar ke seluruh Indonesia sepanjang Desember 2018 hingga Januari 2019. Hasil yang didapatkan bahwa penggemar idola K-Pop bukan hanya remaja, namun didominasi penggemar usia 20-25 tahun sebesar 40,7%. Selain itu sebesar 11,9% merupakan penggemar dengan usia lebih dari 25 tahun. Disimpulkan bahwa dari hasil survey yang telah dilakukan media IDN Times 40,7% dari jumlah dewasa awal (*emerging adulthood*) yang dimulai dari usia 20-25 tahun di Indonesia yang mendominasi penggemar k-pop atau *fans k-pop*. (Yudhistira, 2019).

Dewasa awal sering dihadapkan dalam masalah hidup yang rumit sehingga memiliki risiko akan bunuh diri dan gangguan jiwa ataupun psikologis. Berdasarkan data WHO menunjukkan lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya. Tahun 2019, bunuh diri menjadi penyebab kematian keempat terbanyak pada rentang usia 15-29 dimana usia tersebut termasuk kedalam usia remaja dan usia dewasa awal (WHO, 2022). Selain risiko bunuh diri, masalah

psikologis juga menjadi masalah yang sering terjadi pada dewasa awal (*emerging adulthood*) seperti tingkat kebutuhan pencarian akan sensasi atau *sensation seeking* tinggi, harga diri atau *self esteem* yang rendah, kontrol diri yang rendah, kebiasaan atau *habitt*, efek harapan atau *expentancy effect* , kesenangan pribadi dan kepribadian yang mengarah ke fenomena sosial dari pada pengalamannya sendiri atau ekstraversi yang tinggi sehingga menjadikan idola mereka sebagai panutan atau *role model*, motivator, serta menjadi sumber inspirasi (Agarwal et al., 2020) .

Masalah kesehatan yang sering muncul pada dewasa awal terkait euforia k-pop adalah tekanan darah dan detak jantung meningkat, mulut kering, mata memerah, insomnia, imunitas menurun, dan halusinasi. Peningkatan tekan darah dan detak jantung terhadap euforia k-pop disebabkan adanya hormon adrenalin (epinefrin) dan noradrenalin meningkat di dalam tubuh. Kedua hormon tersebut dihasilkan tubuh saat menghadapi suatu bahaya atau perasaan sedih dan gembira yang berlebihan (Armario, 2022).

Berkembangnya *Korean Wave* atau k-pop di Indonesia sebaiknya di imbangi dengan kontrol diri yang baik. Kontrol diri (*self control*) merupakan suatu kemampuan dalam mengarahkan suatu dorongan untuk mengambil keputusan (Duckworth et al., 2019). Munandar dalam (Chita et al., 2015) menyatakan bahwa *self-control* merupakan suatu sifat kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam membeli barang dan jasa. Selain itu, ada peneliti lain berpendapat bahwa individu yang memiliki *self-control* tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen dalam mengarahkan serta mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi yang positif . Munandar dalam (Chita et al., 2015) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengatur hidupnya dengan baik.

Berkembangnya budaya K-Pop tidak hanya mempengaruhi kontrol diri dari individu melainkan perilaku penggemar juga mengalami perubahan. Seringkali *fans K-pop* mengalami *fans war* atau perang antar *fans* yang mengakibatkan kebencian diantara *fandom* (kumpulan penggemar suatu grup idola). Perilaku lain yang dianggap negatif adalah bersikap berlebihan, *adiktif*, *obsesif*, *histeris* dan *konsumtif* . Hal negatif lainnya adalah terjadinya fanatisme terhadap idola, konfrontasi, membuang waktu insomnia, kesehatan mata karena sering melihat

ponsel. Perkembangan budaya K-pop tidak hanya membawa dampak negative tetapi ada hal positifnya seperti menambah wawasan mengenai budaya asing, menjadikan idola sebagai motivasi untuk sukses, menjaga kesehatan mental, menjadi inspirasi, mengetahui citra diri, dapat bersosialisasi dan mandiri, dapat memotivasi, dan bermanfaat dalam mengendalikan emosi (Eliani et al., n.d.).

Penelitian sebelumnya oleh Afifah (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri *celebrity worship* terhadap idola pada dewasa awal. Fenomena K-Pop pada dewasa awal juga membawa dampak negatif seperti terganggunya tugas perkembangan. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku Terhadap Idola Dengan *Euforia K-Pop* Pada Kelompok Usia Dewasa Awal Di Kecamatan Klojen Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kontrol diri kelompok dewasa awal dalam menikmati hiburan budaya k-pop?
2. Bagaimana perilaku terhadap idola kelompok dewasa awal dalam menikmati hiburan budaya k-pop?
3. Bagaimana *euforia k-pop* pada kelompok dewasa awal?
4. Bagaimana hubungan kontrol diri dengan *euforia k-pop*?
5. Bagaimana hubungan perilaku terhadap idola dengan *euforia k-pop*?
6. Bagaimana hubungan kontrol diri dan perilaku terhadap idola dengan *euforia k-pop* pada kelompok usia dewasa awal?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kontrol diri dan perilaku terhadap idola dengan euforia kpop pada kelompok usia dewasa awal di Kecamatan Klojen Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kontrol diri kelompok dewasa awal dalam menikmati hiburan budaya k-pop

2. Mengidentifikasi perilaku terhadap idola kelompok dewasa awal dalam menikmati hiburan budaya k-pop
3. Mengidentifikasi *euforia k-pop* pada kelompok dewasa awal
4. Menganalisis hubungan kontrol diri dengan *euforia k-pop*
5. Menganalisis hubungan perilaku terhadap idola dengan *euforia k-pop*
6. Menganalisis hubungan kontrol diri dan perilaku terhadap idola dengan *euforia k-pop* pada kelompok dewasa awal

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan terkait keperawatan jiwa dalam hal pengendalian diri dan perilaku dalam suatu fenomena baru terkait *euforia k-pop*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman bagi para penggemar k-pop khususnya kelompok usia dewasa awal terkait euforia k-pop, sehingga kelompok dewasa awal memiliki pengendalian diri dan perilaku yang baik sehingga dapat mempertahankan kesehatan mental dan psikologis individu.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan sarana informasi maupun sebagai bahan masukan terutama dalam menjaga pengendalian diri dan perilaku kelompok dewasa awal.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan pengendalian diri dan perilaku terhadap *euforia k-pop* pada kelompok usia dewasa awal.